

ANALISIS PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT *COMMUNITY-BASED TOURISM* DI WISATA ALAM GENI LANGIT, KECAMATAN PANCOL, KABUPATEN MAGETAN

Fasihul Lisa¹, Chesa Fabita Rahmadini Maulivi², Lunariana Lubis³,
Moh. Musleh⁴

¹²³⁴ Prodi Administrasi Publik, Fisipol Universitas Hang Tuah
L.fasihul.01@gmail.com

Abstract: *This research is based on the importance of tourism management that involves the participation of local communities. Genilangit Tourism Village in Magetan Regency, East Java, is the main focus of this study, where the development of tourism potential based on the active participation of local communities is the main concern. Community-based tourism management (CBT) is expected to improve welfare and empower local communities. This research aims to (1) identify tourism attractions, facilities and accessibility in Genilangit Village, (2) analyze the management of existing tourism facilities in Genilangit Village, and (3) understand the impact of community participation in managing tourism support facilities in Genilangit Village. The concept of Community Based Tourism (CBT) is the main theoretical basis for this research, which emphasizes the active role of local communities in tourism development and management. Tourism management model according to G.R. Terry which includes Planning, Organizing, Actuating and Controlling (POAC) is also used to analyze the tourism management process in Genilangit Village. The research results show that tourism facilities in Genilangit Village are quite complete, but there are accessibility problems that need to be addressed, especially related to road and transportation infrastructure. Active community participation through BPD, BUMDES, and Karang Taruna in managing tourist facilities has shown positive results. To optimize tourism potential, it is recommended to improve infrastructure, provide training for local communities, and involve more stakeholders in the tourism planning and management process.*

Keywords: Community Based Tourism Management, Genilangit Tourism Village, Tourism Facilities

Article Information: Submission: 30 Januari 2024, Accepted: 16 Mei 2024, Published: 30 Juni 2024
DOI: 10.53691/jpi.v20i1.418



Copyright © 2024 by the author(s). This article is published by Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Potensi ini mencakup sektor-sektor seperti pertanian, pertambangan, perikanan, dan keindahan alam yang menjadi daya tarik pariwisata. Sumber daya alam yang melimpah tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di pedesaan. Manajemen yang efektif terhadap potensi desa dapat mengubah persepsi negatif terhadap desa, yang selama ini dianggap sebagai daerah dengan tingkat perekonomian rendah, terbelakang, dan tertinggal. Bukti nyata dari hal ini adalah penurunan tingkat kemiskinan di wilayah pedesaan Indonesia pada tahun 2021. Menurut data yang diambil dari bps.go.id pada bulan Maret (2021), jumlah penduduk miskin di perkotaan Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 138,1 ribu orang. Jumlah ini meningkat dari 12,04 juta orang pada bulan September 2020 menjadi 12,18 juta orang pada bulan Maret 2021. Di sisi lain, selama periode yang sama, jumlah penduduk miskin di pedesaan mengalami penurunan sebanyak 145,0 ribu orang. Jumlah ini menurun dari 15,51 juta orang pada bulan September 2020 menjadi

15,37 juta orang pada bulan Maret 2021.

Pariwisata berbasis komunitas atau lebih dikenal sebagai *community-based tourism*, merupakan sebuah konsep yang memungkinkan masyarakat lokal untuk menghubungkan lingkungan alam dan warisan budayanya dengan para wisatawan. Melalui konsep ini, masyarakat menyadari akan nilai komersial yang terkandung dalam warisan alam dan budaya yang mereka miliki, yang dapat menjadi sumber pemasukan ekonomi melalui sektor pariwisata. Fenomena ini tidak hanya akan memotivasi masyarakat untuk aktif dalam pengelolaan namun juga dalam pelestarian lingkungan alam dan budayanya (Leewellyna, Sylvester, V., & Abdillah, 2020).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 menggaris bawahi pentingnya pemberdayaan masyarakat sebagai langkah untuk meningkatkan kesadaran, akses, dan peran masyarakat, baik secara individu maupun kelompok dalam mendukung peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan melalui berbagai kegiatan pariwisata. Dengan dasar hukum ini, terjadi dorongan yang kuat untuk mewujudkan pariwisata

yang berbasis pada partisipasi masyarakat melalui pembentukan kelompok-kelompok masyarakat sadar wisata di berbagai tingkatan daerah.

Selanjutnya, dalam Peraturan Daerah Kabupaten Magetan Nomor 7 Tahun 2013 mengenai Kepariwisata, dijelaskan bahwa pembangunan tempat-tempat wisata bertujuan untuk memberdayakan masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pembangunan ini adalah melibatkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), Kelompok Sadar Wisata, serta Desa Wisata. Sebagai contoh, Desa Genilangit di Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, Lahan yang menjadi objek wisata Taman Genilangit merupakan bagian dari hutan yang dimiliki oleh Perum Perhutani KPH Lawu Ds dan sebelumnya digunakan untuk menanam bibit bunga dan pohon. Namun, menyadari potensi alam yang ada di sana, langkah diambil untuk mengubahnya menjadi desa wisata yang memanfaatkan keindahan alamnya. Hal ini mendorong pemuda desa Genilangit untuk terlibat dalam mengembangkan dan mengelola potensi tersebut. Awalnya, pengembangan potensi wisata Genilangit dimulai dari lahan perhutani yang sebelumnya terbengkalai dan digunakan untuk menanam bibit kayu pinus.

Desa Wisata Genilangit dibangun atas inisiatif serta partisipasi aktif dari masyarakat lokal dengan tujuan untuk memberdayakan mereka, sehingga masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam pengelolaan potensi lokal. Hal ini merupakan implementasi nyata dari konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism/CBT) (Lestari et al., 2020).

Menurut Adikampuna Community Based Tourism, desa adalah pendekatan pembangunan pariwisata yang mengutamakan peran serta masyarakat lokal. Masyarakat diberi kesempatan untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam merencanakan serta mengelola objek pariwisata. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang demokratis, termasuk dalam hal pembagian laba dari objek pariwisata yang dilakukan secara adil bagi seluruh masyarakat (Mamengko & Kuntari, 2020). Dengan begitu, diperlukan support dari kedua belah pihak yaitu pihak pemerintah dan masyarakat guna meningkatkan dan mengembangkan pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi tentang bagaimana pengelolaan fasilitas pariwisata serta

peran masyarakat dalam mengelola fasilitas pendukung pariwisata yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yang ingin dicapai. Pertama, mengenali daya tarik pariwisata, fasilitas pariwisata, dan aksesibilitas di Desa Genilangit. Kedua, menganalisis pengelolaan fasilitas pariwisata yang sudah ada di Desa Genilangit. Dan ketiga, memahami dampak partisipasi masyarakat dalam pengelolaan fasilitas pendukung wisata di Desa Genilangit.

TINJAUAN PUSTAKA

Community-Based Tourism
Community-Based Tourism (CBT) adalah bentuk pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat setempat, dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk lebih memahami kehidupan masyarakat lokal sambil memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat. dalam model CBT, masyarakat lokal memiliki peran utama dalam pembangunan dan pengelolaan pariwisata, sehingga mereka secara aktif terlibat dalam proses pembangunan wisata dan mengelola sumber daya wisata secara berkelanjutan. konsep ini memungkinkan masyarakat untuk mengambil

inisiatif dalam mengembangkan pariwisata di wilayah mereka, dengan ide dan pengelolaan yang sepenuhnya dilakukan oleh mereka sendiri secara partisipatif. Manfaat dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini dirasakan langsung oleh masyarakat lokal, baik dalam bentuk peningkatan pendapatan maupun pelestarian budaya dan lingkungan. (Indah

Permatasari, 2022)
Pengelolaan Wisata

Menurut G.R. Terry, pengelolaan pariwisata melibatkan empat fungsi dasar yang disingkat sebagai POAC, yakni Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan), dan Controlling (Pengawasan).

Perencanaan (Planning):

Perencanaan merupakan langkah awal dalam pengelolaan pariwisata yang melibatkan pembuatan rencana serta strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini mencakup persiapan atas segala hal yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan, seperti strategi, kebijakan proyek, program, prosedur, anggaran, dan standar yang akan diikuti. Perencanaan yang matang juga mempertimbangkan segala potensi kendala yang mungkin terjadi serta merumuskan cara

terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengorganisasian

(Organizing):

Pengorganisasian melibatkan penentuan, pengelompokan, dan penyusunan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pariwisata yang telah direncanakan. Ini mencakup penempatan orang-orang sesuai dengan bidang keahlian mereka, penyediaan fasilitas yang diperlukan untuk pekerjaan, dan penunjukan hubungan wewenang agar setiap orang yang terlibat memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan (Actuating):

Pelaksanaan merupakan tahap di mana rencana yang telah disusun mulai dijalankan. Ini melibatkan penggerakan organisasi serta pemanfaatan semua sumber daya yang tersedia untuk menjalankan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pelaksanaan ini juga mencakup pembagian tugas yang jelas kepada setiap individu agar setiap aspek kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan efisien.

Pengawasan (Controlling):

Pengawasan merupakan proses evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pariwisata untuk memastikan bahwa semua berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Ini mencakup penetapan standar

kinerja, evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, dan jika diperlukan, perbaikan terhadap proses agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan pariwisata berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk memastikan keselarasan dengan standar yang telah disepakati.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas dan dinamika sosial yang terkait dengan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat setempat mengelola fasilitas pariwisata, termasuk perencanaan, implementasi, dan evaluasi kegiatan pariwisata. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan detail melalui observasi langsung,

wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus dengan berbagai pemangku kepentingan di Wisata Alam Geni Langit.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengelolaan fasilitas pariwisata di Geni Langit, termasuk bagaimana masyarakat setempat terlibat dalam pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur wisata. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti akan menyusun rekomendasi yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan desa wisata. Rekomendasi ini diharapkan dapat membantu masyarakat lokal dalam memaksimalkan potensi wisata alam yang mereka miliki, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang lebih besar bagi komunitas setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fasilitas (*Aminities*)

Hasil penelitian menegaskan bahwa analisis mengenai fasilitas pariwisata di Desa Genilangit telah dilakukan, dan hasilnya menunjukkan bahwa fasilitas tersebut

tergolong cukup lengkap, mencakup berbagai fasilitas utama, pendukung, dan penunjang.

Namun demikian, terdapat permasalahan yang masih harus diatasi, yaitu aksesibilitas menuju lokasi pariwisata Desa Genilangit yang masih kurang memadai. Permasalahan ini terutama disebabkan oleh kekurangan infrastruktur jalan dan transportasi yang perlu diperbaiki. Hal ini menjadi penting mengingat adanya kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pengembangan pariwisata di Desa Genilangit.

Taman Wisata Alam Genilangit menyajikan berbagai fasilitas sarana dan prasarana demi meningkatkan kenyamanan para pengunjungnya. Di sana, tersedia lahan parkir kendaraan yang luas yang dapat dilihat pada gambar 1, toilet umum yang terletak strategis di beberapa titik di dalam taman, hingga mushola yang tersedia bagi para pengunjung yang ingin melaksanakan ibadah. Selain itu, pengunjung juga dapat menemukan beragam pilihan makanan dan minuman di warung yang tersebar di sekitar area taman, serta gazebo sebagai tempat istirahat yang nyaman di tengah-tengah aktivitas berwisata.



Gambar 1. Area Lahan Parkir Taman Wisata Genilangit
Sumber : Google Maps

Untuk mempermudah mobilitas pengunjung, jalan di Taman Alam Genilangit telah diaspal dengan baik, disertai dengan jembatan-jembatan yang dibangun untuk menghubungkan berbagai spot wisata di dalam taman yang dapat dilihat pada gambar 2. Pengelola taman juga memberikan perhatian terhadap kebersihan dengan menyediakan tempat sampah yang tersebar di berbagai lokasi, serta penerangan yang memadai untuk memastikan keamanan dan kenyamanan pengunjung, didukung oleh adanya petugas keamanan yang berpatroli di seluruh area taman.



Gambar 2. Kondisi Infrastruktur Jalan Wisata Alam Genilangit
Sumber : Instagram wisata alam genilangit, 2023

Tidak hanya itu, bagi pengunjung yang mencari pengalaman petualangan dan rekreasi, Taman Wisata Genilangit menawarkan berbagai wahana permainan yang menarik. Mulai dari taman bermain yang disiapkan khusus untuk anak-anak dengan permainan ayunan, perosotan, dan jungkat-jungkit, hingga taman bunga yang mempesona dengan ragam bunga yang indah yang dapat dilihat pada gambar 3. Arena outbound juga tersedia bagi mereka yang mencari tantangan adrenalin dengan berbagai permainan seperti flying fox, high ropes, dan paintball. Bagi pecinta hewan, arena berkuda menjadi pilihan menarik untuk mencoba pengalaman berkuda di tengah keindahan alam taman.



Gambar 3. Arena Bernain Anak & Area Edukasi Berkuda
Sumber: Instagram Taman Genilangit, 2023

Tidak ketinggalan, keberadaan hutan pinus yang rindang dan asri di dalam taman menciptakan suasana yang menenangkan dan cocok untuk bersantai sambil berfoto-foto. Pengunjung juga dapat menemukan berbagai spot foto instagramable di sepanjang taman, seperti spot dengan bunga sakura, spot dengan ayunan di atas jurang, atau spot dengan rumah pohon yang unik.

Selain fasilitas utama tersebut, Taman Wisata Genilangit juga menyediakan berbagai fasilitas pendukung dan penunjang yang dapat meningkatkan pengalaman wisata para pengunjung. Mulai dari penginapan yang nyaman bagi mereka yang ingin menginap semalam seperti hotel, resort, dan homestay, hingga area camping ground yang cocok bagi penggemar

kegiatan berkemah. Pengunjung juga dapat menyewa sepeda atau ATV untuk menjelajahi keindahan alam taman secara lebih intim, atau menikmati sensasi terbang dengan flying fox. Kegiatan outbound juga dapat diadakan di taman ini dengan berbagai macam permainan yang menarik dan mendidik. Dengan berbagai fasilitas yang lengkap dan beragam tersebut, Taman Wisata Genilangit siap menjadi destinasi favorit bagi para pengunjung yang mencari pengalaman wisata yang tak terlupakan.

Akses ke Genilangit relatif mudah dijangkau menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil atau motor melalui Jalan Raya Tawangmangu - Sarangan. Jarak perjalanan dari Tawangmangu ke Genilangit sekitar 14 km dengan waktu tempuh sekitar 30 menit. Meskipun kondisi jalannya baik dan beraspal, namun perlu diingat bahwa jalur menuju Genilangit cukup terjal dan berliku-liku. Oleh karena itu, pengendara yang kurang terbiasa dengan medan seperti itu diharapkan untuk lebih berhati-hati. Beberapa titik jalannya juga memiliki tanjakan yang cukup curam, sehingga disarankan bagi pengendara sepeda motor untuk menggunakan gigi rendah agar tidak terjadi mogok. Lebih baik untuk menghindari perjalanan pada musim hujan karena

jalanan menjadi licin dan berlumpur.

Sementara itu, belum ada layanan angkutan umum yang langsung menuju ke Genilangit. Pengunjung dapat menggunakan angkutan umum seperti bus atau angkot dari terminal Tawangmangu menuju Sarangan. Dari Sarangan, pengunjung bisa melanjutkan perjalanan dengan ojek atau menyewa mobil jeep. Tarif ojek dari Sarangan ke Genilangit berkisar antara Rp 50.000 hingga Rp 100.000, sedangkan tarif sewa mobil jeep sekitar Rp 200.000 hingga Rp 300.000 per mobil

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata

Desa GeniLangit telah berupaya keras dalam mengatur fasilitas pariwisatanya. Keberhasilan yang lebih optimal dapat dicapai apabila semua bagian dari desa turut serta aktif dalam proses pengelolannya. Sebagaimana dijelaskan bahwa sumber daya manusia merupakan faktor pokok dalam pembangunan pariwisata desa yang berkelanjutan (Inkadijaya & Bilqis, 2020). Dengan kata lain, diharapkan warga desa memiliki kapasitas untuk mengurus desa mereka sendiri. Melihat partisipasi aktif warga desa Genilangit, pemerintah desa juga harus melakukan langkah-langkah inovatif untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia dengan memberikan pendidikan

dan pelatihan kepada masyarakat mengenai pengelolaan pariwisata.

Gautama dkk (2020) menyatakan bahwa masyarakat memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pariwisata desa. Oleh karena itu, memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat merupakan tindakan yang esensial yang harus dilakukan oleh desa untuk menyelesaikan masalah dalam mengelola pariwisata. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengelola fasilitas pariwisata di Taman Wisata Genilang. Upaya-upaya tersebut meliputi:

Perencanaan

Di tengah hamparan keindahan alam Taman Wisata Genilang, sebuah upaya besar sedang dilakukan untuk menjaga, mengelola, dan meningkatkan potensi pariwisata. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan penelitian mendalam terhadap berbagai fasilitas yang tersedia di dalamnya. Tim ahli pariwisata melakukan inventarisasi menyeluruh untuk mengetahui jenis-jenis fasilitas, kondisinya, serta kebutuhan perawatan yang mungkin diperlukan. Tujuan utamanya adalah agar setiap aspek dari taman wisata ini dapat dikelola dengan optimal.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menyusun rencana pengelolaan

yang komprehensif. Rencana ini tidak hanya mencakup sasaran yang ingin dicapai dalam pengelolaan taman wisata, tetapi juga strategi detail yang akan diterapkan dan indikator keberhasilan yang akan digunakan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan. Keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, karang taruna, dan masyarakat sekitar, menjadi kunci dalam menyusun rencana ini agar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi semua pemangku kepentingan.

Pengorganisasian

Dengan rencana pengelolaan yang telah tersusun dengan matang, langkah berikutnya adalah membentuk tim pengelola yang terdiri dari Badan Pengawas Desa (BPD), BUMDES, dan Karang Taruna. Setiap anggota tim ditugaskan dengan tugas dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan keahliannya masing-masing. Pembentukan standar operasional prosedur (SOP) juga menjadi bagian penting dalam upaya ini, agar setiap langkah pengelolaan dapat dilakukan dengan konsisten dan efisien.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, tim pengelola yang meliputi BUMDES, dan Karang Taruna bekerja keras untuk menjaga kualitas dan kebersihan fasilitas pariwisata. Mereka

melakukan pemeliharaan rutin, seperti membersihkan, memperbaiki, dan merenovasi fasilitas yang ada. Selain itu, mereka juga berusaha untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi para pengunjung, mulai dari tempat duduk yang nyaman hingga fasilitas sanitasi yang bersih dan terawat. Layanan yang ramah dan informatif juga diberikan kepada setiap pengunjung untuk memastikan pengalaman mereka di Taman Wisata Genilang menjadi menyenangkan dan berkesan.

Pengawasan

Tidak hanya fokus pada pelaksanaan, tim pengelola terdiri atas Badan Pengawas Desa (BPD), BUMDES, dan Karang Taruna juga melakukan pengawasan secara berkala terhadap seluruh aktivitas pengelolaan fasilitas pariwisata. Evaluasi terhadap kinerja tim dan efektivitas rencana pengelolaan dilakukan secara berkala untuk menemukan area-area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Setiap temuan dari proses pengawasan ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan terhadap sistem pengelolaan yang ada. Tingkat Keterlibatan Masyarakat dalam Pariwisata Fasilitas pendukung adalah segala fasilitas yang melengkapi fasilitas utama serta menjadi penunjang untuk memberikan kenyamanan dan

kemudahan bagi para wisatawan. Fasilitas utama dalam konteks ini mencakup akomodasi seperti hotel, resort, dan homestay, sedangkan fasilitas penunjang mencakup restoran, tempat makan, dan toko oleh-oleh. Fasilitas pendukung mencakup parkir, toilet umum, pusat informasi, tempat ibadah, pos keamanan, akses jalan dan transportasi, pengelolaan sampah, serta jaringan telekomunikasi. Namun, yang membuat fasilitas ini benar-benar hidup adalah peran aktif dari masyarakat lokal, yang memiliki keahlian dan pengetahuan tentang daerah mereka. Mereka tidak hanya terlibat dalam pembangunan dan pemeliharaan fasilitas, tetapi juga menjadi duta wisata yang menyambut dan melayani pengunjung dengan keramahan yang khas. Melalui inisiatif seperti penyediaan jasa dan produk lokal, pelestarian budaya dan lingkungan, serta promosi wisata yang berkelanjutan, masyarakat lokal menjadi pilar yang kokoh dalam menjaga keberlanjutan pariwisata.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) juga memiliki peran vital dalam mengelola fasilitas publik dan menggerakkan ekonomi lokal. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan mengembangkan potensi ekonomi yang berkelanjutan, BUMDes mendorong inklusi sosial dan

ekonomi di tingkat desa, memastikan bahwa manfaat pariwisata dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Selain itu, organisasi kemasyarakatan (ormas) seperti Karang Taruna dan PKK memiliki peran yang tidak kalah penting dalam memelihara kehidupan sosial dan budaya di komunitas lokal. Melalui kegiatan sosial, pelestarian tradisi, dan pengembangan sumber daya manusia, ormas-ormas ini memperkuat ikatan antara warga lokal dan memupuk rasa kebersamaan yang vital untuk pembangunan yang berkelanjutan. Sedangkan pemerintah daerah memiliki tanggung jawab utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi industri pariwisata. Dengan perencanaan yang matang, regulasi yang tepat, dan pembinaan yang berkesinambungan, pemerintah daerah memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata terjadi secara berkelanjutan, menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial.

Dengan sinergi yang kuat antara semua pemangku kepentingan ini, fasilitas pendukung tidak hanya menjadi penunjang pariwisata yang efisien dan berdaya saing, tetapi juga menjadi wahana bagi pertumbuhan dan

kemakmuran yang inklusif bagi masyarakat lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Desa Genilangit terletak di Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, Indonesia. Desa ini dikenal sebagai destinasi wisata yang menawarkan keindahan alam pegunungan dan suasana yang sejuk. Salah satu daya tarik utama adalah Taman Wisata Alam Genilangit, yang menyediakan berbagai fasilitas seperti area parkir luas, toilet umum, mushola, warung makanan dan minuman, gazebo, serta jalur-jalur aspal dan jembatan yang menghubungkan spot-spot wisata. Pengunjung dapat menikmati berbagai wahana permainan, taman bunga, arena outbound, berkuda, dan spot foto yang instagramable.

Desa Genilangit telah berhasil menyediakan berbagai fasilitas pariwisata yang cukup lengkap dan memadai, termasuk area parkir, toilet, mushola, warung, gazebo, jalur aspal, jembatan, tempat sampah, penerangan, dan keamanan.

Beragam wahana permainan, taman bunga, arena outbound, berkuda, dan spot foto juga tersedia, menjadikan desa ini destinasi yang menarik bagi wisatawan. Namun, kendala utama yang masih dihadapi adalah aksesibilitas menuju desa, yang kurang optimal karena infrastruktur jalan yang kurang memadai dan terbatasnya angkutan umum. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata sangat terlihat, didukung oleh pemerintah desa yang terus berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Pengelolaan pariwisata yang melibatkan BPD, BUMDES, dan Karang Taruna juga telah menunjukkan hasil yang positif dalam menjaga dan meningkatkan fasilitas yang ada.

SARAN

Untuk lebih mengoptimalkan potensi pariwisata di Desa Genilangit perlu ditingkatkan infrastruktur jalan dan penyediaan transportasi umum langsung ke lokasi wisata untuk memudahkan akses wisatawan. Program pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal harus

ditingkatkan untuk memperkuat kapasitas pengelolaan pariwisata. Pemerintah desa harus berinovasi dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan fasilitas pariwisata dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Dukungan dari BUMDes dan organisasi kemasyarakatan seperti Karang Taruna dan PKK perlu dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata. Dengan langkah-langkah ini, Desa Genilangit dapat menjadi destinasi pariwisata yang berdaya saing tinggi dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bps.go.id. (2021). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2021 turun menjadi 10,14 persen*.
 bps.go.id. [https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/07/15/1843/persentase-
 penduduk-miskin-maret-2021-turun-menjadi-10-14-persen.html](https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/07/15/1843/persentase-penduduk-miskin-maret-2021-turun-menjadi-10-14-persen.html)
 Gautama, B. P., Yuliawati, & Nurhayati N. (2020).
 PENGEMBANGAN DESA

WISATA MELALUI PENDEKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4).
 Indah Permatasari. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16, 164–171.
 Ingkadijaya, R. &, & Bilqis, L. D. R. (2020). Peningkatan Kapasitas Kelompok Penggerak Pariwisata dalam Pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan di Desa Cipasung, Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 2(2).
 Leewellyna, Sylvester, V., & Abdillah, F. (2020). Inventarisasi Konsep Ekosistem Pariwisata Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Berkelanjutan: Kasus Waduk Walahar, Kabupaten Karawang. *Destinesia: J*, 1(2), 57–67. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 1.

- Lestari, E., Sugihardjo, & Wibowo, A. (2020). Lestari, E., Sugihardjo, & Wibowo, A. (2020). Model Penyelesaian Konflik Dengan Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 16.(1), 78–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.22500/16202028590>
- Mamengko, R. P. &, & Kuntari, E. D. (2020). Pengelolaan Pariwisata Bahari berbasis Community-Based Tourism dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Media Wisata*, 18. <https://doi.org/https://doi.org/10.36276/mws.v18i1.72>